

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kuasitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakstabilan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan pengujian Heteroskedastisitas, nilai Probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%.

Tabel 5.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.368973	8.995455	0.485687	0.6279
LOG(JP?)	-0.387701	0.746371	-0.519448	0.6042
LOG(PDRB?)	0.094894	0.403607	0.235115	0.8144
GR?	-2.34E-06	9.52E-06	-0.246141	0.8059

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig JP 0,6042 > 0,05 nilai sig PDRB 0,8144 > 0,05 dan nilai GR 0,8059 > 0,05 maka terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian untuk mengetahui adanya multikolinearitas dilakukan dengan uji korelasi persial antar variabel independen yang tersedia, yaitu dengan melakukan uji koefisiensi kerelasi antar variabel independen. Jika model tidak memiliki masalah multikolinearitas antar variabel bebas dengan variabel terkaitnya maka model tersebut dapat dikatakan sebagai model yang baik (gujarati, 2000).

Tabel 5.2 Hasil Uji Multikolinearitas

	JP	PDRB	GR
JP	5.21E-13	-5.09E-12	2.05E-06
PDRB	-5.09E-12	9.93E-11	-3.58E-05
GR	2.05E-06	-3.58E-05	73.55542

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Uji multikolinearitas bertujuan melihat adanya masalah multikolinearitas antar variabel bebas (*independent*). Dalam pengujian ini jika koefisiensi korelasi masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas.

B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/ pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*).

Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil terbaiklah yang akan digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed effect*, atau *model Random Effect (REM)*, maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

Adapun hasil uji statistic sebagai berikut :

1. Uji Chow

Dalam pengujian Uji Chow panel diestimasi menggunakan efek spesifikasi *Fixed*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya menggunakan model *fixed effect* atau *common effect*.

H_0 : Common Effect

H_1 : Fixed Effect

Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari 5% maka H_0 ditolak. Sehingga, model menggunakan *Fixed effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *fixed* adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistik	d.f.	Prob
Cross-section F	24.885655	-37,149	0.0000
Cross-section Chi-square	374.537865	37	0.0000

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan hasil olahan diatas, diketahui probabilitas Chi-square sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga menyebabkan H_0 ditolak Maka model *fixed* adalah model yang sebaiknya digunakan.

2. Uji Hausman Test

Uji Hausman ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih dari *fixed Effect Model* (FEM).

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed effect*

Apabila probabilitas Chi-square lebih kecil dari alpha 5% maka sebaiknya model menggunakan *fixed effect*. Hasil estimasi menggunakan efek spesifikasi random adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4 Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-sq. Statistik Chi-Sq.	Chi-d.f.	Prob
Cross-section random	15.716608	3	0.0013

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Hasil olahan diatas dihasilkan probabilitas Chi-quare sebesar 0,0013 lebih kecil dari alpha 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan dalam model digunakan model *fixed effect*.

C. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan dari uji model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah Fixed. Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi konsisten dan tidak bias.

Dari hasil regresi pada tabel dibawah ini, maka dapat disimpulkan secara menyeluruh diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$K = \beta_0 + \beta_1 * \text{LOG}(\text{JP}) + \beta_2 * \text{LOG}(\text{PDRB}) + \beta_3 * \text{GR} + \text{et}$$

Dimana :

- K : Kemiskinan
 JP : Jumlah Penduduk
 PDRB : Poduk Domestik Regional Bruto
 GR : Indeks Gini
 β_0 : Konstanta
 $\beta_{1...3}$: Koefisien Parameter
 et : Distribance Error

Tabel 5.5 Estimasi Model Fixed

Variabel	Dependen	Model	
		Fixed Effect	Random Effect
Kemiskinan			
Konstanta		-8.159218	-4.169403
standar error		9.147011	8.03757
Probabilitas		0.3738	0.6046
JP		3.797678	3.564191
standar error		0.786082	0.689002
Probabilitas		0.0000	0.0000
PDRB		-2.766892	-2.765725
standar error		0.460923	0.421933
Probabilitas		0.0000	0.0000
GR		-8.435414	-11.03232
standar error		4.458894	4.353427
Probabilitas		0.0605	0.0121
R2		0.901486	0.229654
F-statistik		34.08692	18.48335

Probabilitas	0.000000	0.000000
Durbin-watson stat	1.396933	1.059771

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Dari estimasi di atas, maka dibuat model analisis data panel di peroleh hasil sebagai berikut:

$$K = -8,15 + (3,79)*JP + (-2,76)*PDRB + -8,43*GR + et$$

$$K_PACITAN = 2,980 + (-8,15) + 3,79*JP_PACITAN + (-2,76)*PDRB_PACITAN + (-8,43)*GR_PACITAN + et$$

$$K_PONOROGO = -2,286 + (-8,15) + 3,79*JP_PONOROGO + (-2,76)*PDRB_PONOROGO + (-8,43)*GR_PONOROGO + et$$

$$K_TRENGGALEK = -1,413 + (-8,15) + 3,79*JP_TRENGGALEK + (-2,76)*PDRB_TRENGGALEK + (-8,43)*GR_TRENGGALEK + et$$

$$K_TULUNGAGUNG = -2,509 + (-8,15) + 3,79*JP_TULUNGAGUNG + (-2,76)*PDRB_TULUNGAGUNG + (-8,43)*GR_TULUNGAGUNG + et$$

$$K_BLITAR = -4705 + (-8,15) + 3,79*JP_BLITAR + (-2,76)*PDRB_BLITAR + (-8,43)*GR_BLITAR + et$$

$$K_KEDIRI = -4705 + (-8,15) + 3,79*JP_KEDIRI + (-2,76)*PDRB_KEDIRI + (-8,43)*GR_KEDIRI + et$$

DST...

Pada model estimasi diatas, terlihat bahwa adanya pengaruh *cross-section* yang berbeda di setiap kabupaten / Kota memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai.

D. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikan bersama-sama (uji statistic F) dan uji signifikan parameter individual (uji statistic t).

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil yang didapatkan pada tabel 5.5 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.901 yang artinya bahwa perubahan Kemiskinan 90.1% dipengaruhi oleh komponen JP, PDRB, dan GR. Sedangkan 0,9 persen dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji F digunakan untuk signifikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *software Eviews 7.0*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.0000, yang dimana lebih kecil dari angka kepercayaan 1 persen, maka Uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Variabel JP, PDRB dan GR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 5.6 Uji T-statistik

Variabel	Koefisiensi Regresi	Prob	Standar Prob
LOG(JP?)	3.797678	0.0000	5%
LOG(PDRB?)	-2.766892	0.0000	5%
GR?	-8.435414	0.0605	10%

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

1. Pengaruh JP terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel JP memiliki koefisien regresi sebesar 3,797678 dengan probabilitas 0.0000 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila JP naik 1 persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 3,797678. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0.0000 ($0.0000 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa H_a diterima, yang berarti bahwa “JP berpengaruh positif terhadap Kemiskinan.
2. Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki koefisien regresi sebesar -2,766 dengan probabilitas 0.0000 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila PDRB naik 1 persen maka akan menyebabkan menurunkan kemiskinan 2,766. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0.0000 ($0.0000 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan kalau

H_a diterima, yang berarti bahwa “PDRB berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.

3. Pengaruh GR terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel GR memiliki koefisien regresi sebesar -8,435 dengan probabilitas 0.0605 yang artinya signifikan pada $\alpha = 10\%$. Hal ini berarti apabila GR naik 1 persen maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan 8,435. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0.0605 ($0.0605 < 0,10$). Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa H_a di terima, yang berarti bahwa “GR berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.

E. Pembahasan

1. Jumlah penduduk.

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0.0000 ($0.0000 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_a diterima, yang berarti bahwa “JP berpengaruh positif terhadap Kemiskinan.

Hubungan positif antara jumlah penduduk terhadap kemiskinan terjadi ketika kenaikan jumlah penduduk tanpa diimbangi dengan perluasan lapangan pekerjaan, yang dimana akan berdampak terhadap banyaknya pengangguran, karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan atau lapangan pekerjaan yang ada lebih sedikit dari pada pertumbuhan jumlah penduduk yang ada. Hal ini diperjelas oleh Sukirno, (1997) jika tingginya jumlah

penduduk namun tidak diimbangi dengan keterampilan dan skill yang menunjang dikarenakan pendidikan rendah ini akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu dalam proses pembangunan suatu daerah atau Negara dibutuhkan pemerataan khususnya di sektor pendidikan karena sangat penting untuk menunjang kualitas sumberdaya manusia yang ada di Indonesia.

Pertumbuhan penduduk yang terus menerus terjadi tanpa diimbangi dengan tingkat SDM yang baik akan membuat seseorang sulit untuk mendapatkan pekerjaan, dan pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pengangguran. Dan apabila hal ini terus terjadi tanpa ada perbaikan atau kemudahan disektor pendidikan untuk masyarakat maka peningkatan jumlah penduduk hanya akan meningkatkan kemiskinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Mu'amala (2016) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

2. PDRB

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0.0000 ($0.0000 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_a diterima, yang berarti bahwa "PDRB berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan negatif PDRB terhadap jumlah kemiskinan. Hal ini

dikarenakan semakin besar PDRB suatu daerah maka akan menciptakan bertambahnya pendapatan masyarakat. Meningkatnya PDRB suatu daerah dapat menambah pendapatan daerah dan mengurangi kemiskinan.

PDRB merupakan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah atau regional tertentu dan dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang di hasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan tersebut, sehingga dapat menekan angka kemiskinan Sasana,(2006).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari pendapatan yang mengarah pada produk domestik regional bruto. Pertumbuhan ekonomi menjadi faktor penentu dalam kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi merupakan representasi dari bertambah sejahteranya kehidupan masyarakat yang ditandai dengan pendapatan per kapita masyarakat yang semakin meningkat. Semakin besar laju pertumbuhan ekonomi maka perekonomian akan semakin dinamis dan membuat masyarakat mendapatkan kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan sehari – harinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Mu'amala (2016) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

3. Indeks Gini

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0.0605 ($0.0605 < 0,10$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_a di terima, yang berarti bahwa indeks gini berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan indeks gini terhadap jumlah kemiskinan. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang ada di awal dimana ketika Gini Ratio naik akan diikuti dengan tingkat kemiskinan yang ikut naik.

Gini ratio berpengaruh negatif terhadap kemiskinan disebabkan dengan tingkat kesenjangan semakin melebar ini dimanfaatkan dengan baik oleh para pengusaha dengan membuka cabang perusahaan atau anak perusahaan mereka sehingga dengan adanya cabang atau anak perusahaan maka akan membutuhkan tenaga kerja, dengan adanya lapangan pekerjaan akan mengurangi tingkat pengangguran di Jawa Timur dan apabila pengangguran berkurang ini akan mengurangi tingkat kemiskinan juga.

Dalam hal ini pendapatan masyarakat yang berpendapatan rendah akan naik meskipun kenaikan pendapatan masyarakat yang tergolong rendah dan pengusaha tidak sama, yang dimana pendapatan pemilik modal atau

pengusaha lebih cepat dibandingkan dengan pendapatan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Hal ini dikarenakan dengan membuka cabang perusahaan para pemilik modal akan mendapatkan penghasilan lebih dari pada penghasilan sebelumnya. Sedangkan masyarakat yang sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan akan mendapatkan peluang bekerja dari dibukanya cabang perusahaan dari pemilik modal.

Dengan adanya pekerjaan dan pendapatan masyarakat akan bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka, meskipun tingkat penduduk berpendapatan tinggi semakin melebar, namun pendapatan rata-rata masyarakat yang berpendapatan rendah masih cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Meskipun pendapatan yang diterima penduduk berpendapatan rendah tergolong kecil bukan berarti mereka tergolong penduduk miskin, karena pendapatan yang mereka terima masih lebih tinggi dibandingkan dengan garis kemiskinan.